

PERANAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Ahmad Lahmi

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah

Sumatera Barat

Email: damhaimhal@yahoo.com

Abstract

Education seems to still be the key words in building era of progress and civilization of mankind on this earth. Does not end there, that in Islam era means of space-time surrounding the creatures of the universe in this context the term that covers humans in any stages of social development of culture, politics, religion, system of values-norms are combined into one circle of civilization. Civilization itself drawn from the word 'adab (Islam) or civilization (Western) which means implies regularly, manners, discipline, respect, inclusive, caring, mutual help and so forth. Islamic education takes place in at least three neighborhoods that were interconnected, namely, home, community and school. Basically three educational environments are equally important because it contributes in giving, embed and develop the potential of the unique values and skills related to both affective and psychomotor. But today, the paradigm of education by the community has begun to shift by looking at formal educational institutions (schools) as a real education. This paper examines the role of school want to change the morals of learners in order to establish the Islamic civilization.

Keyword: *Education, the Role of School, Islamic Eeducation.*

Pendahuluan

Proses pendidikan Islam adalah proses yang panjang dan melibatkan beberapa pihak seperti, pemerintah yang mengatur regulasi, sumber daya manusia, peserta didik, sekolah, lingkungan, masyarakat dan lain sebagainya. Pandangan di atas menjelaskan bahwa sekolah bukan satu-satunya faktor terpenting bagi berhasilnya

pendidikan. Perspektif demikian bukan tanpa alasan jika dilihat dari kontribusi luaran sekolah sangat mempengaruhi struktur sosial masyarakat sehari-hari. Dengan mengenyampingkan (pemahaman yang kurang utuh) lingkungan pendidikan lainnya, maka banyak sedikit menggerus arti pendidikan yang sebenarnya saling bersenergi satu sama lain untuk bersama membentuk nilai di samping mengembangkan kecakapan dan keahlian peserta didik. Dengan perspektif di atas, sekolah mau tidak mau harus mengambil peran yang lebih komprehensif selain sebagai pabrik intelektual-ijazah juga sebagai pabrik nilai (akhlak) guna untuk mewujudkan semangat dan cita-cita social yang teduh serta damai. Pada konteks inipenulis ingin menyoroti hubungan sekolah-pendidik dan peserta didik di sekolah.

Peranan Sekolah dalam Perubahan Akhlak Peserta Didik

Menguraikan peranan sekolah dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah. Maka akan dibicarakan tentang arti kedudukan karena konsekwensi kedudukan tersebut berkait dengan peran yang menyertainya. Bahwa kedudukan atau status seseorang, lembaga atau instansi dan sebagainya menentukan hubungannya dengan orang lain atau lembaga lainnya. Bagaimana orang tua atau guru (di sekolah) memperlakukan anaknya atau peserta didiknya dan sebaliknya. Kedudukan atau status akan menentukan akhlak/kelakuan lembaga atau seseorang tertentu. Peranan itu sendiri adalah konsekwensi atau akibat kedudukan lembaga atau seseorang itu¹.

¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet V, h. 75

Sekolah sebagai *the three education center* (tiga pusat pendidikan) sangat mempunyai peran strategis dalam pembentukan peserta didik seperti ungkapan Durkheim seorang sosiolog (dalam Zainudin Maliki) bahwa lembaga pendidikan (sekolah) berperan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi tumbuh berkembangnya masyarakat (ikut di dalam remaja). Durkheim menggambarkan betapa generasi muda memerlukan bantuan pendidikan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang memiliki tata nilai sendiri. Dimana sasaran pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kekuatan fisik, intelektual dan moral yang dibutuhkan oleh lingkungan di mana ia tinggal. Karena menurutnya sekolah adalah bagian terpenting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat².

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah sekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah ialah sekolahnya. Anak remaja dalam usia sekolah dalam pendekatan ini adalah peserta didik yang sudah duduk di bangku SMP atau SMA/SMK umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Itu berarti bahwa sepertitiga dari waktunya setiap hari di lewankan di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap pembentukan jiwa peserta didik cukup besar³.

Dalam pendidikan Islam jika dilihat dari prosesnya mengarah kepada pengembangan segala potensi manusia (peserta didik) untuk

² Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2010), Cet, II, h.89-00

³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Edisi revisi h.150

memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Pengertian pendidikan secara umum di atas dikaitkan dengan pendidikan Islam ialah memberikan acuan tatanan kehidupan manusia (peserta didik) yang bersendikan pada ajaran tauhid dan bersumberkan Al-Qur'an dan Hadist, tentunya akan memberikan makna berbeda seperti pendidikan umum lainnya. Dengan kata lain, pendidikan Islam mempunyai peran karakteristik yang tipikal Islami dalam proses pendidikan dan produk pendidikan harus diacukan pada misi dan fungsi manusia sebagai khalifah. Sebagaimana hendaknya peran pendidikan/sekolah memberi peranan untuk membentuk manusia yang utuh yang membawanya bahagia dunia dan akhirat. Secara eksplisit Hasan Langgulung (dalam Djamaludin Darwis) bahwa pendidikan adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, menstransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasil di akhirat⁴.

Lembaga pendidikan sekolah mempunyai peran yang penting untuk mempengaruhi perkembangan atau membentuk perkembangan pola tingkah laku atau perangai peserta didiknya. Dalam hal ini An-Nahlawi⁵ (dalam Bukhari Umar) merinci tugas yang harus diemban dan direalisasikan oleh sekolah, yaitu :

- a. Merealisasikan pendidikan berdasarkan atas prinsip pikir. Akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk realisasi itu adalah agar peserta didik melaksanakan ibadah, mentauhidkan Allah Swt. tunduk dan patuh atas perintah dan larangan-Nya.

⁴ Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2010), Cet II, h. 134

⁵ Bukhari Umar, *Op.cit*, h. 155-157

- b. Memelihara *fitrah* peserta didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosia, ilmu ekstra dengan landasa ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan peserta didik dari pengaruh subjektivitas karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah kepadaa penyimpangan *fitrah* manusiawi.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik.
- g. Tugas mengkoordinasikan dan membenahi kegiatan pendidikan lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan.
- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren.

Pendidikan sekolah adalah sebagai *agent of change* sebagai tempat penyemaian bibit generasi unggul di masa depan tentu tidak diputuskan dengan *korelasinnya* dengan lembaga pendidikan keluarga. Setidaknya antara sekolah dan orang tua (dalam keluarga peserta didik) menjalin komunikasi intensif untuk membangun karaktera *tipikal* islami. Untuk itu diperlukan kerjasama dari keduanya. Di keluarga waktu anak lebih besar tentu signifikansi pengaruh juga

lebih besar karena pesan dan kegiatan lebih banyak terserap di keluarga.

Kalau dicermati tugas kependidikan orang tua terhadap anak begitu besarnya sehingga akan wajar dan logis sebenarnya tidak sepenuhnya bisa dipikulkan kepada orang lain (guru) di sekolah. Sebagai tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁶

Penting untuk diingat bahwa pelimpahan kependidikan peserta didik (anak) oleh orang tua terhadap pendidik sekolah sangat diperlukan kepercayaannya untuk menggantikan peranannya di rumah yaitu di sekolah. Menurut GBHN 1993 menyatakan bahwa pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antarberbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta antar daerah. Masyarakat segaia mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pada prinsipnya antara sekolah dan keluarga dapat dan harus membangun kerjasama karena pemerintah dan masyarakat adalah mitra yang saling mengisi dan membutuhkan. Pada dasarnya cukup banyak cara yang ditempuh untuk menjalin kerjasama antara keluarga dengan sekolah di antaranya yaitu⁷:

a. Adanya kunjungan ke rumah peserta didik

Kunjungan ke rumah peserta didik ini berdampak sangat positif, di antaranya :

⁶ Hasbullah, *Op.cit*, h. 88

⁷ *Ibid*, h. 91-94

- 1) Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolah selalu memperhatikan dan mengawasannya
- 2) Kunjungan tersebut memberi kesempatan kepada pendidik melhata sendiri secara langsung cara anak belajar di ru,ah, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga.
- 3) Pendidik berkesempatan untuk memberikan penerangan-penerangan kepada orang tua peserta didik tentang pendidikan yang baik, cara-cara menghadapi masalah sedang dihadapi anaknya.
- 4) Hubungan antara orang tua peserta didik dengan sekolah akan bertambah erat.
- 5) Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orang tua peserta didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerja sama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya.
- 6) Pendidik memppunyai kesempatan untuk mengadakan interview mengenai berbagai macam keadaan atau kejadian yang ingi diketahuinya.
- 7) Terjadinya komunikasi dan saling memberi informasi tentang keadaan peserta didik saling memberi petunjuk antara guru dan orang tua.

b. Diundang orang tua ke sekolah

Ada beberapa kegiatan yang bagus untu mengundang orang tua, seperti *class meeting* yang berisikan perlombaan-perlombaan , pameran, pemutaran film pendidikan, dan sebagainya. Minimal undangan terhadap orang tua ke sekolah satu kali dalam satu tahun,

sehingga orang tua dapat melihat, mencari informasi langsung di sekolah bagaimana kegiatan pendidikan berlangsung di sekolah.

c. *Case conference*

Case competence adalah merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling. Peserta konferensi adalah orang-orang mau ikut membicarakan masalah peserta didik secara terbuka dan suka rela, seperti orang tua peserta didik, para pendidik, petugas bimbingan lainnya. Tujuan konferensi tersebut ialah mencari jalan keluar yang paling tepat untuk mengatasi masalah peserta didik yang bermasalah. Karena hasil konferensi akan lebih baik karena data dikumpulkan dari beberapa orang, serta interpretasi, analisis dan penentuan diagnosis suatu masalah dilakukan dengan sistem musyawarah mufakat.

d. Badan pembantu sekolah

Yaitu organisasi orang tua peserta didik dan pendidik. Organisasi dimaksud merupakan kejasama yang paling terorganisir antara orang tua dan wali atau orang tua peserta didik. Kalau sekarang dengan istilah Komite Sekolah.

e. Mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan orang keluarga (orang tua peserta didik).

Surat-menyurat ini diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan peserta didik, seperti surat peringatan kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat belajar karena sering bolos, membuat keributan, dan sebagainya

f. Adanya daftar nilai atau rapor

Rapor biasanya diberikan satu kali dalam satu semester kepada peserta didik ini dapat menjadi penghubung antara orang tua dan

sekolah. Sekolah dapat memberi surat peringatan kepada orang tua bila hasil rapor peserta didik kurang baik dan perlu ditingkatkan dengan bantuan orang tuanya.

Untuk memantapkan peranan sekolah tentu dengan bantuan mitra seperti orang tua akan lebih dapat memberikan hasil yang lebih baik. Karena tugas sekolah berperan mempengaruhi sebagian saja dari merubah perilaku peserta didik, sesuai waktu yang digunakan atau dilalui peserta didik di sekolah. Karena menurut Hasan Langgulung di atas bahwa penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, menransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasil di akhirat.

1. Kedudukan dan peran pendidik di Sekolah

Pendidik kedudukannya adalah bapak ruhani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk⁸. Salaby dalam bukunya “sejarah pendidikan Islam” mengatakan budi pekerti peserta didik kepada pendidiknya ialah hendaklah bersikap rendah-diri terhadap gurunya, ia harus menghormati dan memuliakannya, serta mematuhi nasehat-nasehatnya, laksana seorang sakit yang mematuhi petunjuk dokter yang berusaha menyembuhkannya⁹.

Senada dengan pendapat Salaby di atas, Asy-Syawki¹⁰ bersyair :

*“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan,
seorang guru itu hampir saja seorang rasul”.*

⁸ Bukhari Umar, *Op.cit*, h.86

⁹ Ahmad Salabi, *Op.cit*, 311

¹⁰ Bukhari Umar, *Op.cit*, h. 86

Menyisiri dari kedudukan pendidik atau pendidikan tersebut tentu perannya sangatlah besar jua dalam pendidikan Islam. bahwa peranan pendidik di sekolah juga ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Berdasarkan kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik ia harus menunjukkan kelakuan yang layak. Pendidik sebagai pengayom dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Sebagai sebagai seorang pendidik ia harus menjadi pendidik selama 24 jam kapan dan dimana saja. Seorang pendidik harus siap dipandang sebagai guru yang akan digugu dan tiru oleh masyarakat, khususnya peserta didiknya¹¹.

Menurut Al-Gazali, peranan pendidikan yang utama pendidik ialah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia (peserta didik) untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didiknya, berarti ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademik yang luar biasa. Hal tersebut akan mengandung arti akan berkaitan antara ilmu dan amal shaleh¹².

Realisasi kegiatan pelaksanaan pendekatan diri kepada Allah ialah dengan memanfaatkan waktu senggang di sekolah seperti shalat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran di mulai. kegiatan pengembangan diri yang telah dianjurkan oleh Peraturan

¹¹ S. Nasution, *Op,cit*, h. 91

¹²Bukhari Umar, *Op,cit*,h. 87

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 adalah jalan lapang yang telah dilempangkan oleh pemerintah untuk mengimplementasikan kegiatan kerohanian di sekolah¹³. Kepada sekolah tentu harus sangat responsif dengan ini. Dikarenakan kepala sekolah merupakan pengayom tertinggi di sekolah untuk merealisasikan kegiatan tersebut karena merupakan pembinaan dan pelatihan kepada peserta didik di sekolah. Tugas kependidikan Islam di sekolah tidak serta merta ditumpahkan kepada pendidik bidang studi saja tetapi saling terkait semua komponen masyarakat sekolah secara keseluruhan¹⁴.

2. Peranan pendidik sehubungan dengan peserta didik.

Pendidik adalah sebagai pribadi kunci, secara keseluruhan guru atau pendidik adalah pendidik yang menarik perhatian semua orang, apakah itu dalam keluarga, dalam masyarakat atau di sekolah. Tidak ada seorang pun yang tidak mengenal figur guru silat, guru mengaji, guru mata pelajaran, Ki ajar, Bhatara guru, maha guru, dan sebagainya.

Apa pun istilah yang dikedapankan tentang figur pendidik, yang pasti semua itu merupakan penghargaan yang diberikan terhadap jasa guru yang banyak mendidik umat manusia dari dulu hingga sekarang. Di sekolah, figur pendidik merupakan pribadi kunci. Pendidiklah panutan utama bagi peserta didik. Sikap dan perilaku peserta didik berada dalam lingkaran tata tertib dan peraturan sekolah. Pendidik mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik

¹³ Rusman, *Op.cit*, h. 415

¹⁴ Djamaluddin Darwis, *Op.cit*, h 137

anak didik. Semua sikap dan perilaku guru dalam bentuk perintah dan larangan harus dituruti oleh peserta didik¹⁵.

Dalam konteks peranan pendidik dalam hubungannya dengan peserta didik bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya, yaitu situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal. Dalam situasi formal, yakni dalam usaha pendidik mendidik dan mengajar peserta didik dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus sanggup mengendalikan, mengontrol, mengatur kelakuan peserta didik. kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaan untuk memaksa peserta didik belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan, dengan kewibawaan ia menegak disiplin demi kelancaran dan ketertetapan proses belajar-mengajar¹⁶.

Dalam pendidikan kewibawaan merupakan syarat mutlak. Mendidik ialah membimbing peserta didik dalam perkembangannya ke arah tujuan pendidikan. Bimbingan atau pendidikan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak peserta didik dan kepatuhan merupakan diperoleh bula pendidik mempunyai kewibawaan. Kewibawaan dan kepatuhan merupakan dua hal yang komplementer untuk menjamin adanya disiplin.

Adanya kewibawaan pendidik atau pendidik dapat di pengaruhi oleh beberapa hal¹⁷, antara lain :

¹⁵ Syaifu Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Edisi revisi, h. 103

¹⁶ Zainuddin Maliki, *Op.cit*,h. 92

¹⁷ *Ibid*, h. 93

- a. Peserta didik sendiri yang mengharapakan pendidik berwibawa, yang dapat bertindak tegas untuk menciptakan suasana disiplin dan mereka bersedia mengakui kewibawaan itu.
- b. Pendidik dipandang sebagai pengganti orang tua di rumah.
- c. Pada umumnya orang tua mendidik anaknya di rumah agar senantiasa patuh kepada pendidik di sekolah.
- d. Pendidik sendiri dapat memelihara kewibawaannya dengan menjaga adanya jarak sosial antara dirinya dengan muridnya. Kewibawaan akan mudah lenyap apabila terlalu akrab dengan peserta didik.
- e. Pendidik harus selalu di sebut sebagai “Ibu Guru” atau “Pak Guru” dan dengan julukan itu memperoleh kedudukan sebagai orang yang dituakan.
- f. Di kelas pendidik sering disediakan tempat duduk di depan yang menunjukkan kedudukan lebih tinggi baik usia, akademik, maupun sosialnya atau kewibawaanya.
- g. Untuk pendidik sering disediakan ruang pendidik yang khusus yang tak boleh dimasuki oleh peserta didik.

Peranan pendidik dengan peserta didik dalam interaksi informal tentu tidak seketat situasi formal yang menjaga kewibawaan sepenuhnya. Dalam situasi informal ini pendidik dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial. Dalam kenyataannya peserta didik lebih senang kepada pendidik pada waktu-waktu tertentu yang bisa bergaul dengan lebih akrab dengan mereka. Oleh sebab itu, pendidik

hendakbya dapat menyesuaikan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya¹⁸.

Realitanya memang seorang pendidik harus bersikap otoriter, supaya dapat mengontrol kelakuan peserta didik, dapat menjalankan kekuasaanya untuk menciptakan suasana disiplin demi tercapainya hasil belajar yang baik dan untuk itu ia menjaga adanya jarak sosial dengan peserta didik. pada lain pihak pendidik harus berperan menunjukkan sikap bersahabat dan dapat bergaul dengan peserta didik dalam suasan akrab. Pendidik yang berpengalaman atau sekarang profesional dapat menjalankan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Kegagalan ini tentu akan melekatka dampak domino terhadap kedudukanya dalam pandangan peserta didik, kepala sekolah, rekan-rekan pendidik maupun orang tua peserta didik¹⁹.

3. Peranan pendidik dengan akhlak peserta didik.

Telah diketahui bahwa peranan pendidik dalam proses pendidikan. kajian ini akan dilihat secara sosiologi pendidikan, karena interaksi di dalam memberikan ruang untuk memberi dan menerima. Untuk menolak dan merespon. Pemberian pesan dengan cara baik dengan kepribadian yang teladan akan lebih dapat diterima secara responsif oleh penerima pesan yaitu peserta didik. sebaliknya akan terjadi penolakan atau kurang responsif dalam menanggapi pesan, baik kentara maupun terselubung. Dalam pendidikan Islam pendidik adalah cerminan perilaku yang ideal akan menjadi sinar kepada peserta didik untuk mengambil manfaat padanya dengan meniru dan menggugunya.

¹⁸*Ibid*, h. 94

¹⁹*Ibid*, h. 95

Proses pendidikan banyak terjadi dalam interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik di sekolah. Sedang sifat interaksi itu banyak tergantung pada tindakan pendidikan yang ditentukan antara lain oleh tipe peranan pendidik. Bagaimana reaksi peserta didik terhadap peranan pendidik dapat diketahui dari ucapan peserta didik tentang pendidik itu. Tentang hal ini sebuah penelitian menerangkan.

Frank Hart (dalam Nasution) menyebutkan pada tahun 1943 menanyakan kepada sejumlah 10.000 siswa sekolah menengah atas pendidik yang bagaimana yang paling mereka sukai dan apa sebab mereka menyukainya. Alasan yang paling banyak dikemukakan ialah bahwa pendidik disukai bila ia “berperikemanusiaan, bersikap ramah, bersahabat, suka membantu dalam pelajaran, riang, gembira, mempunyai rasa humor, dan menghargai lelucon”. Gambaran sifat-sifat yang dihargai peserta didik itu sesuai dengan sebagian besar ciri pendidik yang demokratis. Dalam pendidikan Islam juga sangat tidak bertentangan dengan apa yang diucapkan oleh Frank Hart tersebut. Kalau kita cermati beberapa prinsip pendidikan hubungan pendidik dengan peserta didik pada keterangan terdahulu peranan pendidik sehubungan dengan peserta didik, jelaslah bahwa penempatan diri yang bijak yang sangat dihargai atau *fleksibilitas*²⁰.

Pada umumnya pendidik yang disenangi oleh peserta didik ialah guru yang sering dimintai nasehatnya. Yang mau diajak bercakap-cakap dalam suasana yang menggembirakan, tidak menunjukkan sikap superioritasnya dalam pergaulan sehari-hari dengan peserta didik, selalu ramah, selalu memahami peserta didiknya²¹.

²⁰*Ibid*, h. 117

²¹*Ibid*

Sebaliknya pendidik yang tidak disukai bila sering marah, tidak pernah ketawa, suka menyindir, tak mau membantu anak dalam kesulitan belajar, dan menjauhkan diri dari murid di luar kelas atau disebut juga tipe pendidik *Dominatif*. Korelasinya bahwa pendidik yang seperti ini juga bukan pendidik yang baik dalam mengajar. Tapi begitu juga pendidik yang dianggap disukai oleh peserta didik di atas korelasinya adalah pendidik yang pandai mengajar²².

Pada umumnya perbuatan atau akhlak peserta didik sebagai reaksi terhadap peranan pendidiknya di sekolah dapat bersifat menurut atau tidak menurut, menyesuaikan diri dengan perintah pendidik yang atau menentangnya. Khususnya pada tingkat SMP dan SMK, MA dan sederajat lainnya. Mereka peserta didik yang memasuki masa puberitas justru ingin membentuk kepribadianya sebelum mereka dewasa. Pada masa ini peserta didik sangat peka terhadap tindakan yang menyinggung perasaan dan harga dirinya²³. Tentu pada situasi yang demikian pendidik diharapkan lebih *pleksibel* dalam pengelolaan kelas belajar. Seperti yang diungkap oleh G.S. Hall dan James E. Gardner masa puberitas yang penuh gejolak dan masa badai topan²⁴.

Untuk itu para pendidik harus pandai dan bijaksana dalam memerankan diri dalam mendidik peserta didik di sekolah atau di kelas. Karena dalam metode pendidikan Islam banyak variasi yang dapat digunakan dalam membentuk manusia yang purna atau *insan al kamil*.

²² *Ibid*, h. 120

²³ *Ibid*

²⁴ Mislaini, *Jurnal Murabbi*, Vol II, Nomor 2 tahun 2011, h. 106

Penutup

Sekolah merupakan satu dari tri pusat pendidikan Islam selain rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah mempunyai tanggung jawab yang sama dengan dan seimbang dengan dua pusat pendidikan lainnya. Dengan perubahan paradigma mengenai peranan sekolah sesungguhnya membawa makna bahwa sekolah lebih digdaya sebagai lokomotif intelektual dan pabrik nilai dalam mempengaruhi perubahan sosial masyarakat secara massif.

Dengan demikian patut menyadari sepenuhnya tanggung jawab lebih yang diemban tersebut. Tentu yang paling penting dan yang sangat mendesak sekali adalah kaitanya dengan nilai atau akhlak, yang bukan saja pencetus akhlak dalam konteks intelektual akan tetapi lebih kepada penginternalisasian nilai yang dikembangkan serta memunculkan dalam konteks konkrit dalam interaksi di dalam dan di luar sekolah. Dalam hal ini jelas ada kaitan kuat antara sekolah dengan beberapa komponen pendidikan di antaranya pendidik dan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Darwis, Djamaludin, *Dinamika Pendidikan Islam, sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, Semarang: 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Jurnal Murabbi, *STAI Yayasan Pendidikan Islam Al ikhlas Painan*, Vol, II, Nomor 2 tahun 2011

Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers, 2010.

Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remajan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Salaby, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Tt.

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010